

### BAB III

#### PENAFSIRAN Q.S AL-AN'AM AYAT 151 DAN AL-ISRA' AYAT 31

##### A. Surah Al-An'am

Surah al-An'am ialah surah Makkiyah. Secara redaksional, penamaan itu tampaknya disebabkan kata al-An'am ditemukan dalam surah ini sebanyak enam kali. Nama ini ialah satu-satunya nama untuknya yang dikenal pada masa Rasul *saw*. Menurut beberapa riwayat, keseluruhan ayatnya turun sekaligus. Dan juga surah ini diantar oleh tujuh puluh ribu malaikat dengan alunan tasbih.

Ibnu Katsir mengambil dari Imam Hakim di dalam kitab Mustadraknya dan mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Muhammad ibnu Ya'qub Al-Hafiz dan Abul Fadl, yaitu Al-Hasan ibnu Ya'qub Al-Adl; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdul Wahhab Al-Abdi, telah menceritakan kepada kami Ja'far ibnu Aun, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Abdur Rahman As-Saddi, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Munkadir, dari Jabir yang mengatakan bahwa ketika surat Al-An'am diturunkan, Rasulullah *saw* membaca tasbih, kemudian bersabda: *“Sesungguhnya surat ini diiringi oleh para malaikat (yang jumlahnya) menutupi cakrawala langit”*<sup>1</sup>

Kemudian Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Imam Tabrani, dari Ibrahim ibnu Nailah, dari Ismail ibnu Umar, dari Yusuf ibnu Atiyyah, dari

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an”*, vol 1-15, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hal. 313

Ibnu Aun, dari Nafi' , dari Ibnu Umar yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda :*“Surat Al-An'am diturunkan kepadaku sekaligus, dan diiringi oleh tujuh puluh ribu malaikat, dari mereka terdengar suara gemuruh karena bacaan tasbih dan tahmid.”*

Sementara beberapa ulama mengecualikan beberapa ayat, sekitar enam ayat yang menurut mereka turun setelah Nabi *saw* Berhijrah ke Madinah. Tetapi riwayat-riwayat itu mengandung kelemahan-kelemahan, apalagi, seperti yang ditulis pakar tafsir dan hadits, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, “banyak riwayat yang menyatakan bahwa seluruh ayat surah ini turun sekaligus, padahal persoalan yang diinformasikan riwayat itu bukan persoalan ijtihad atau nalar tetapi sejarah, bukan juga persoalan yang berhubungan dengan hawa nafsu yang dapat mengantarkan kepada penolakannya, atau persoalan redaksi yang bisa menjadikannya memiliki kelemahan, karena itu riwayat-riwayat tentang turunnya seluruh ayat surah ini sekaligus pastilah mempunyai dasar yang dapat dipertanggung jawabkan.”<sup>2</sup>

Sayyid Quthub memulai tafsirnya tentang surah ini dengan menguraikan ciri-ciri surah Makkiyah, di mana surah al-An'am merupakan salah satu di antaranya. Pakar ini menulis bahwa surah-surah Makkiyah berkisar pada uraian tentang wujud manusia di alam raya dan kesudahannya, tentang hubungannya dengan alam dan makhluk hidup lainnya, serta hubungannya dengan Pencipta alam dan kehidupan. Uraian surah ini tulisannya tidak

---

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *“Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an”*, hal. 314

berbeda dengan tema tersebut. Di sini, ayat-ayatnya berbicara tentang soal ketuhanan dan penghambaan diri makhluk kepada-Nya, baik di langit maupun di bumi.<sup>3</sup>

Ayat-ayat al-An'am bermaksud membatalkan pandangan Jahiliyah itu agar di dalam hati setiap manusia tertanam hakikat yang diajarkan oleh agama ini yaitu bahwa hak menghalalkan dan mengharamkan hanyalah wewenang Allah, dan bahwa setiap bagian terkecil dalam kehidupan manusia harus sepenuhnya tunduk kepada ketentuan hukum-hukum Allah *SwT* saja. Dengan demikian, pada hakikatnya, surah ini bertujuan memantapkan tauhid dan ushuludin, dan sekaligus memantapkan kewenangan Allah *SwT* dalam segala persoalan. Dari sini pula maka wajar jika ia turun sekaligus, tidak bertahap. Memang, prinsip-prinsip ajaran agama tidak ditetapkan Allah *SwT* secara bertahap, berbeda dengan tuntunan yang berkaitan dengan hukum. Hukum pada dasarnya, menuntut pelaksanaan dengan melakukan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang.<sup>4</sup>

### 1. Tafsir Q.S Al-An'am ayat 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا

تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ مِّنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا

---

<sup>3</sup> Quraish Shihab, "Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an", hal. 315

<sup>4</sup> Quraish Shihab, "Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an", hal. 316

وَمَا بَطْنٌ وَلَا تَفْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهَا لَعَلَّكُمْ

تَعْقِلُونَ

“Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”

#### a. Tafsir Al-Qurthubi

Firman Allah وَلَا تَفْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ dan janganlah membunuh

anak-anakmu karena takut miskin. Lafazh إِمْلَاقٍ artinya ialah kemiskinan

atau kefakiran. Maksudnya ialah janganlah kalian mengubur anak-anak perempuan kalian hidup-hidup karena takut akan kemiskinan atau kefakiran. Sesungguhnya Aku (Allah) adalah pemberi rezeki kepada kalian dan mereka (anak-anak) kalian.

Diantara mereka ada yang melakukan hal tersebut terhadap anak perempuan dan anak laki-laki mereka karena takut terhadap kemiskinan, sebagaimana terlihat jelas pada teks ayat tersebut. An-Naqasy menceritakan dari Mu'arraj, dia berkata, “lafazh إِمْلَاقٍ ini maknanya adalah

“kelaparan”.<sup>5</sup> Yang di maksud mereka di ayat ini ditujukan yaitu pada orang-orang jahiliyah yang dahulu pada masanya suka mengubur anak perempuan karena takut akan menjadi beban kehidupannya.

#### **b. Tafsir Ibnu Katsir**

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyatakan firman Allah **وَلَا تَقْتُلُوا**

**أَوْلَادَكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ** janganlah membunuh anak-anakmu

karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada

mereka, setelah Allah memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang

tua dan kakek nenek, selanjutnya Allah juga menyuruh berlaku baik

kepada anak dan cucu, Allah berfirman : **وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ**

*janganlah membunuh anak-anakmu karena takut miskin.* Hal itu karena

mereka (orang-orang jahiliyah) dahulu membunuh anak-anak mereka

seperti yang diperintahkan syaithan, mereka mengubur anak-anak

perempuan mereka karena takut aib dan terlarang, mereka juga membunuh

Sebagian anak-anak laki-laki karena takut miskin.

Mengenai hal yang seperti itu juga disebutkan sebuah hadits dalam

*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Mas’ud dimana

dia pernah bertanya pada Rasulullah saw “*Wahai Rasulullah, dosa apakah*

*yang paling besar?*” *Rasulullah Saw, menjawab: Bila kamu mengadakan*

---

<sup>5</sup> Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurthubi*”, terj. Sudi Rosadi, Fathurrahman dan Ahmad Hotib, jil. 7 (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), hal. 324

*tandingan bagi Allah, padahal Dialah yang menciptakan kamu. Ia bertanya lagi, “kemudian dosa apa lagi?” Rasulullah Saw. menjawab: Bila kamu membunuh anakmu karena takut dia makan bersamamu. Ia bertanya lagi, kemudian dosa apa lagi? Rasulullah Saw. menjawab: Bila kamu berbuat zina dengan istri tetanggamu.*

Sedangkan firman Allah *مِنْ إِفْلَاقٍ*, Ibnu Abbas, Qatadah, As-Suddi, dan yang lainnya berkata : “*yaitu kemiskinan*”. Maksudnya, janganlah kalian membunuh mereka karena kemiskinan yang menimpa kalian. Dan apabila kemiskinan itu telah terjadi maka Allah melanjutkan firman-Nya *نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ* *Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka*”.<sup>6</sup>

### **c. Tafsir Al-Munir**

Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya ayat ini menerangkan ketika Allah berwasiat agar berbakti kepada kedua orang tua, kakek, dan nenek, Dia menggandeng hal itu dengan berbuat baik kepada anak-anak dan cucu-cucu. Ayat ini menyebutkan bahwa di antara yang diwasiatkan Allah kepada kalian adalah jangan membunuh anak-anak kalian karena takut kefakiran.

---

<sup>6</sup> Ibnu Katsir, “*Tafsir Ibn Katsir*”, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al- Atsari, jil. 3 (Kairo: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004), hal. 401

Sesungguhnya, Allah yang memberi rezeki kepada kalian dan mereka. Oleh sebab itu, janganlah kalian takut kefakiran di masa sekarang dan masa depan. Sesungguhnya, Allah menjamin rezeki hamba. Ayat yang hampir sama dengan ayat ini adalah firman-Nya, *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kami lah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu."* Yaitu surah al-Isra' ayat 31.

Perbedaan antara dua ungkapan ini adalah bahwa ungkapan pada surah al-An'aam yang dimaksudkan adalah janganlah kalian membunuh mereka karena kefakiran kalian yang sedang dialami. Allah memulai dengan redaksi memberi rezeki kepada orang tua sebab itu adalah yang lebih penting karena kefakiran sudah ada secara nyata. Adapun ungkapan dalam surah al-Israa', yang dimaksudkan adalah janganlah kalian membunuh mereka karena takut kefakiran di kemudian hari. Oleh sebab itu, Allah memulai dengan redaksi memberi rezeki kepada anak-anak sebagai bentuk perhatian kepada mereka. Artinya janganlah kalian takut kefakiran karena rezeki mereka sebab rezeki dijamin oleh Allah.<sup>7</sup>

#### **d. Tafsir Al-Azhar**

Surah al-An'am ayat 151 ini telah menyuruh memanggil mereka, marilah ke mari aku katakan kepadamu, supaya kebingunganmu hilang dan amalan yang ragu berhenti, berganti dengan pendirian hidup yang mulia. Aku akan membacakan atau menjelaskan kepada kamu apa hal

---

<sup>7</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *"Tafsir Al-Munir"*, Jil. 4, hal 365

yang diharamkan Allah atas kamu, yaitu yang menjadi pokok pedoman hidup.

Pertama, *bahwa janganlah kamu persekutukan dengan Dia sesuatuapun*. Inilah pokok yang pertama yang diperingatkan Allah kepada kamu. Kamu sendiri dari nenek-moyang dahulu-dahulu pun mengakui bahwa Allah itu memang ada dan memang Dia Satu. Oleh sebab itu binasalah yang lain dipersekutukan dengan Dia. Janganlah yang lain diangkatkan derajatnya, lalu disamakan kedudukannya dengan Allah Yang satu itu. Sebab yang lain itu bukanlah Allah. Semuanya itu makhluk belaka, bukan *Khaliq*.

Kedua, *Dan dengan kedua ibu bapa hendaklah berbuat baik*. Setelah tegak pokok kepercayaan yang pertama, yaitu tidak mempersekutukan yang lain dengan Allah. Maka, menyusullah kewajiban yang kedua berbuat baik, berkhidmat dan menghormati kedua ibu-bapa. Jangan mengecewakan hati mereka, jangan durhaka kepada keduanya. Karena kalau sudah durhaka, nyatalah kamu menjadi seorang yang rendah budi, rusak akhlak, tidak membalas budi.<sup>8</sup>

Ketiga, *Dan janganlah kamu bunuh anak-anak kamu karena kelaparan*. Yang pertama tadi bertauhid kepada Allah, yang kedua kewajiban anak kepada orangtua, supaya berkhidmat dan berlaku hormat. Sekarang yang ketiga ialah nasihat dan peringatan kepada orangtua jangan sampai membunuh anak karena miskin.

---

<sup>8</sup> Hamka, "*Tafsir al-Azhar*", Juzu' 8, hal. 146



Di dalam Surah al-Isra' ayat 31, Allah memberi peringatan agar jangan membunuh anak karena takut akan kemiskinan dan kelaparan. Di ayat ini diingatkan jangan membunuh anak karena hidup miskin, takut anak tidak terbelanjai. Karena perbuatan yang demikian itu hanya bisa terjadi pada orang jahiliyah yang kepercayaannya kepada pertolongan Allah sangat tipis.

Sedangkan lanjutan ayat ini Allah berfirman : “*Kamilah yang memberi rezeki kamu dan kepada mereka.*” Yaitu sesuai dengan apa yang telah dijamin Allah didalam surat Hud ayat 6, bahwasanya tidak suatu makhluk yang melata, merangkak, berjalan, di atas bumi ini melainkan sudah ada jaminan rezekinya di sisi Allah dan telah diketahui di mana dia akan tinggal dan di mana dia akan berkubur kelak.

Itu sebabnya maka pegangan hidup yang pertama tadi ialah percaya kepada Allah dan jangan mempersekutukan yang lain dengan Allah. Karena kepercayaan kepada Allah menimbulkan cahaya dalam hati, inspirasi dalam mencari usaha kehidupan. Di zaman jahiliyah benar-benar ada orang yang membunuh anak karena takut akan miskin. Sampai sekarang masih terdapat bangsa yang miskin menjual anaknya karena tidak bisa memberi makan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Hamka, “*Tafsir al-Azhar*”, Juzu' 8, hal. 147-148

#### **e. Tafsir Al-Misbah**

Penafsiran Q.S Al-An'am ayat 151 menurut Tafsir Al-Misbah. Pertama ialah janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, sesuatu dan sedikit persekutuan pun. Kedua, penyebab dari segala sebab wujud, dan sumber segala nikmat, disebutkannya penyebab perantara yang berperan dalam kelahiran manusia, sekaligus yang wajib disyukuri, yakni ibu bapak. Karena itu, di usulkan dan dirangkaikannya perintah pertama itu dengan perintah ini, dalam makna larangan mendurhakai mereka.

Larangan demikian tegasnya sehingga dikemukakan dalam bentuk perintah berbakti, yakni dan berbuat baiklah secara dekat dan melekat kepada kedua orang ibu bapak secara khusus dan istimewa dengan berbuat kebaktian yang banyak lagi mantap atas dorongan rasa kasih kepada mereka. Ketiga, setelah menyebut sebab perantara keberadaan manusia diatas bumi, dilanjutkan-Nya dengan pesan berupa larangan menghilangkan keberadaan itu yakni, dan jangan kamu membunuh anak-anak kamu karena kamu ditimpa dengan kemiskinan dan mengakibatkan kamu menduga bahwa bila mereka lahir kamu akan memikul beban tambahan.<sup>10</sup>

Jangan khawatir atas diri kamu. Bukan kamu sumber rezeki, tetapi kami-lah sumbernya. Kami akan memberi, yakni menyiapkan sarana rezeki kepada kamu sejak saat ini dan juga kami akan siapkan kepada

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*", Vol. 3, hal. 729

mereka, yang penting adalah kamu berusaha mendapatkannya. Selanjutnya setelah melarang kekejian yang besar setelah syirik, durhaka kepada kedua orang tua dan membunuh, kini dilarangnya secara umum segala macam kekejian.

Itu merupakan pengajaran keempat, yaitu dan jangan kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, seperti membunuh dan berzina, baik yang tampak di antaranya, yakni yang kamu lakukan secara terang-terangan, maupun yang tersembunyi, seperti memiliki pasangan “simpanan” tanpa diikat oleh akad nikah yang sah.

Kelima disebut secara khusus satu contoh yang amat buruk dari kekejian itu, yakni dan jangan kamu membunuh jiwa yang memang diharamkan Allah membunuhnya kecuali berdasarkan suatu sebab yang benar, yakni berdasarkan ketetapan hukum yang jelas. Demikian itu yang diperintahkan-Nya, yakni oleh tuhan dan nalar yang sehat kepada kamu supaya kamu memahami dan menghindari larangan-larangan itu.<sup>11</sup>

Motivasi pembunuhan yang dibicarakan oleh ayat al-An'am ini adalah kemiskinan yang sedang dialami oleh ayah kekhawatirannya akan semakin terpuruk dalam kesulitan hidup akibat lahirnya anak. Karena itu, di sini Allah segera memberi jaminan kepada sang ayah dengan menyatakan bahwa kami akan memberi rezeki kepada kamu, baru kemudian dilanjutkan dengan jaminan ketersediaan rezeki untuk anak

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *“Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an”*, hal.

yang dilahirkan, yakni melalui lanjutan ayat itu dan kepada mereka, yakni anak-anak mereka. Adapun dalam surah al-Isra' ayat 31, kemiskinan belum terjadi, baru dalam bentuk kekhawatiran.

Karena itu dalam ayat tersebut ada penambahan kata *khasyat*, yakni takut. Kemiskinan yang dikhawatirkan itu adalah kemiskinan yang boleh jadi akan dialami oleh anak. Maka, untuk menyingkirkan kekhawatiran sang ayah, ayat itu segera menyampaikan bahwa kami-lah yang akan memberi rezeki kepada mereka, yakni anak-anak yang kamu khawatirkan jika dibiarkan hidup akan mengalami kemiskinan. Setelah jaminan ketersediaan rezeki itu, barulah disusul jaminan serupa kepada ayah dengan adanya kalimat dan juga kepada kamu.

Penggalan ayat diatas dapat juga dipahami sebagai sanggahan buat mereka yang menjadikan kemiskinan apa pun sebabnya sebagai dalih untuk membunuh anak. Larangan membunuh jiwa oleh ayat di atas dibarengi dengan kata-kata *allati harrama Allahu illa bi al-haqq* yang diterjemahkan dengan yang diharamkan Allah kecuali berdasar sesuai yang benar.<sup>12</sup>

Terjemahan ini terpijak pada kata *harrama* yang dipahami dalam arti diharamkan atau dilarang. Kalimat ini berfungsi menjelaskan bahwa larangan membunuh bukan sesuatu yang baru, tetapi telah merupakan syariat seluruh agama sejak kelahiran manusia dipentas bumi ini. Dapat

---

730 <sup>12</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*", hal.

juga kata harrama, yang dikaitkan dengan jiwa manusia oleh ayat diatas, dipahami dalam arti yang dijadikan terhormat oleh Allah.

Penggalan ayat ini seakan-akan menyatakan: janganlah membunuh jiwa karena jiwa manusia telah dianugerahi Allah kehormatan sehingga tidak boleh disentuh kehormatan itu dalam bentuk apa pun. Pemahaman semacam ini mendukung nilai-nilai hak asasi manusia yang juga merupakan salah satu prinsip kehidupan yang ditegakkan al-Qur'an melalui sekian ayat.<sup>13</sup>

## **B. Surah Al-Isra'**

Surah Al-Isra' "Perjalanan Malam" adalah surah ke-17 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 111 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyyah. Dinamakan dengan Al-Isra' yang berarti memperjalankan di malam hari, berhubung dengan peristiwa Isra' Nabi Muhammad *saw* di Masjidil Haram di Mekkah ke Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis di cantumkan pada ayat pertama dalam surah ini. Penuturan cerita *Isra'* pada permulaan surah ini, mengandung isyarat bahwa Nabi Muhammad *saw* beserta ummatnya kemudian hari akan mencapai martabat yang tinggi dan akan menjadi ummat yang besar.

Surah ini mempunyai beberapa nama, antara lain yang paling populer adalah surah al-isra' dan surah Bani Israil. Ia dinamai surah al-Isra' karena awal ayatnya berbicara tentang *Isra'* yang merupakan uraian yang tidak

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*", hal.

ditemukan secara tesurat selain surah ini. Demikian juga dengan Bani Isra'il, karena hanya disini diuraikan tentang pembinasaan dan pengahancuran Bani Isra'il.<sup>14</sup>

Ia dinamai juga dengan surah *Subhana* karena awal ayatnya dimulai dengan kata tersebut. Nama yang populer bagi kumpulan ayat-ayat ini pada masa Nabi *saw*. Surah Bani Isra'il pakar hadits At-Tirmidzi meriwayatkan melalui 'Aisyah *ra*, istri Nabi *saw*, bahwa beliau tidak tidur sebelum membaca surah Az-Zumar dan Bani Isra'il.

Surah ini menurut mayoritas para ulama turun sebelum Nabi Muhammad *saw* berhijrah ke Madinah. Dengan demikian ia merupakan salah satu surah Makiyyah. Ada yang mengecualikan 2 ayat, yaitu 73 dan 74, dan ada yang menambahkan juga ayat 60 dan ayat 80. Masih ada pendapat yang lain menyangkut pengecualian-pengecualian beberapa ayat Makiyyah. Pengecualian itu, disebabkan karena ayat-ayat yang dimaksud dipahami berbicara tentang keadaan yang diduga terjadi pada priode Madinah.

Sementara ulama menilai surah ini merupakan wahyu Al-Qur'an yang ke-50 yang diterima oleh Nabi Muhammad *saw*. Surah ini turun sesudah surah Al-Qashash dan sebelum surah Yunus. Jumlah ayat-ayat ini adalah

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, "*al-Qur'an dan Terjemahnya*" (Jakarta: Mushaf Al-Qur'an, 1990), hal. 428.

111 ayat menurut perhitungan ulama Kufah dan 110 menurut perhitungan ulama Madinah.<sup>15</sup>

Al-Biqa'i berpendapat tema utama surah ini adalah ajakan menuju ke *hadirat* Allah *swt*, dan meninggalkan selain-Nya, karena Allah pemilik rincian segala sesuatu dan Dia juga yang mengutamakan sesuatu atas lainnya. Itulah yang dinamai *taqwa* yang batas minimalnya adalah pengakuan akan Tauhid atau keesaan Allah *SwT* yang menjadi pembuka surah yang lalu (an-Nahl) dan puncaknya adalah *ihsan* yang merupakan penutup uraian surah an-Nahl. *Ihsan* mengandung makna *fana* yakni peleburan diri kepada Allah *swt*. Semua nama-nama surah ini mengacu kepada tema itu.

Nama *Subhana* yang mengandung makna penyucian Allah *SwT* merupakan nama yang paling jelas untuk tema itu, karena siapa yang Maha suci dari segala kekurangannya, maka Dia sangat wajar untuk diarahkan kepada-Nya semata segala pengabdian, dan berpaling dari selain-Nya. Demikian juga nama Bani Israil. Siapa yang mengetahui rincian keadaan mereka dan perjalanan mereka menuju negeri suci, *Bait al-Muqdis* yang mengandung makna *Isra'*, yakni perjalanan malam, akan menyadari bahwa Allah *SwT* yang menjadi tujuan. Dengan demikian semua nama surah ini, mengarah kepada tema utama yang disebut diatas.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, "*al-Qur'an dan Terjemahnya*", hal. 428.

<sup>16</sup>Muh, Dawang, "*Kemuliaan Manusia Dalam Al-Qur'an, kajian tahlili surah Al-isra'*" Skripsi (Makassar: Fak. Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, Uin Alauddin, 2011), hal. 33.

## 2. Tafsir Q.S Al-Isra ayat 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.*

### a. Tafsir Al-Qurthubi

Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengambil dari Fathul Qadir mengartikan kalimat إِمْلَاقٍ adalah kefakiran dan tidak ada memiliki apapun. Syamir berkata إِمْلَاقٍ adalah *lazim* dan juga *muta'addi*. Oleh karena orang-orang takut akan kemiskinan ataupun kefakiran itu menimpa anaknya, maka orang tua membunuh anak-anaknya. Maka di ayat ini Allah melarang perbuatan membunuh yang kemudian di lanjutkan dengan jaminan rezeki untuk anak dan juga untuk orang tua.<sup>17</sup>

### b. Tafsir Ibnu Katsir

Ayat Q.S al-Isra' ayat 31 ini menunjukkan bahwa Allah Swt sangat sayang kepada hamba-hamba-Nya, melebihi kasih sayang orang tua kepada anaknya. Karena di ayat ini Allah telah melarang umat manusia membunuh anak-anak mereka. Sebagaimana pula Allah mewasiatkan kepada orang tua terhadap anak-anaknya dalam pembagian waris.

---

<sup>17</sup> Al-Qurthubi, "Tafsir Al-Qurthubi", terj. Sudi Rosadi, Fathurrahman dan Ahmad Hotib, jil. 10, hal. 624



Dulu orang-orang jahiliyah tidak memberikan warisan kepada anak perempuan. Bahkan ada beberapa dari mereka yang membunuh anak perempuannya dengan tujuan agar tidak semakin banyak beban hidupnya. Kemudian Allah melarang perbuatan tersebut seraya berfirman : *وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ* : *Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Maksudnya, karena kalian takut menjadi miskin dalam keadaan yang kedua. Oleh karena itu Allah mengedepankan perhatian terhadap rezeki mereka, sebagaimana firman-Nya : Kamilah yang akan memberi rizeki kepada mereka dan juga kepada kalian.*<sup>18</sup>

### c. Tafsir Al-Munir

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan Makna dari ayat Al-Isra' ini adalah, dan janganlah kalian membunuh anak-anak perempuan kalian karena takut miskin atau cela. Karena Kami-lah yang akan memberi rezeki kepada mereka, bukan kalian. Dan Kami juga yang akan memberi rezeki kepada kalian. Sesungguhnya, membunuh mereka karena takut fakir atau cela ialah suatu dosa dan kesalahan yang besar.

Informasi tentang rezeki untuk anak-anak di sini didahulukan karena konteksnya, Allah berbicara kepada orang-orang kaya dan menyebutkan perhatian terhadap rezeki mereka. Sementara di surah al-An'aam, informasi tentang rezeki orang tua didahulukan, yaitu dalam ayat,

---

<sup>18</sup> Ibnu Katsir, “*Tafsir Ibn Katsir*”, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al- Atsari, jil.5, hal. 306

"Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka" (al-An'am: 151) Karena ketika itu Allah berbicara kepada orang-orang fakir dan Allah melarang mereka membunuh anak-anak mereka karena takut kefakiran karena rezeki untuk para orang tua dan anak-anak adalah di Tangan Allah. Membunuh anak-anak karena fakir merupakan salah satu bentuk *suuzhan* terhadap Allah. Apabila hal itu karena takut cela dan kekhawatiran terhadap kondisi anak-anak perempuan, membunuhnya merupakan upaya untuk merusak dunia.<sup>19</sup>

#### **d. Tafsir Al-Azhar**

Dalam tafsir al-Azhar Perhatikanlah ayat 31 surah al-isra' bersama ayat-ayat sebelumnya. Ayat 31 yang melarang membunuh anak karena takut miskin, adalah sesudah ayat 25 sampai 30 yang menuntun orang-orang yang mampu supaya membantu yang miskin. Karena ayat ini timbullah pendapat-pendapat para ulama tentang membatasi kelahiran atau keluarga berencana.

Ulama-ulama Islam ada yang berpendapat boleh *azal*, yaitu menggelicirkan mani keluar dari *faraj* perempuan supaya jangan jadi anak. Tetapi kebanyakan ulama pula mengatakan perbuatan tersebut itu makruh. (boleh tetapi di benci. Atau tercela, meskipun tidak terlarang). Ada juga ulama modern berpendapat bahwa untuk menjaga kesehatan perempuan yang banyak melahirkan anak, sehingga badannya sudah lemah, boleh

---

<sup>19</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil. 8, hal 85-86

diadakan operasi pada rahimnya, hingga tidak beranak lagi. Tetapi tidak ada ulama Islam yang berijtihad untuk membolehkan membunuh anak.

Ijtihad hanya berlaku pada perkara-perkara yang tidak jelas *nashnya*. Ulama mujtahid pun sependapat bahwa mengugurkan anak yang dalam kandungan, yang telah bernyawa, sama juga membunuh. Menurut hadits nyawa mulai ditiupkan setelah dikandung 3X40=120 hari atau dalam kandungan 4 bulan. Tetapi penyelidikan menunjukkan bahwa di waktu berpadunya mani si laki-laki dengan mani si perempuan pada yang di kandung itu sudah mulai ada hidup. Sebab itu mulai anak dikandung sudah wajib kita memeliharanya sampai lahir.<sup>20</sup>

Di sini dapatlah direnungkan betapa nilai hidup menurut agama. Suatu nyawa wajib di pelihara. Ada hidup ada rezeki. Jangan bosan mengasuh anak karena cemas tentang makanannya. Jaminan hidup untuk dia dan untuk yang mengasuhnya ada selalu dari tuhan. kemudian masyarakat Islam yang dikehendaki

Tuhan bukanlah hidup *nafsi-nafsi*, yang kaya melupakan yang miskin. Dalam pada islam itu memerintahkan amal di samping iman. Tidak boleh ada orang yang tidak beramal. Beramal artinya berusaha. Agama memerintahkan. Dan negara yang teratur pun mencita-citakan itu. Jangan ada dalam masyarakat orang yang melarat, yang tidak kebahagiaan pekerjaan.

---

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juzu' 13-14-15-16, hal. 55

Dari ayat ini dinyatakan larangan membunuh anak dengan cara lain, tetapi sebabnya sama, yaitu takut kelaparan. Yaitu orang yang tidak memberikan pendidikan agama kepada anaknya. Walaupun jasmani anak itu disenangkan.<sup>21</sup>

#### **e. Tafsir Al-Misbah**

Dalam Tafsir al-Misbah. Salah satu keburukan masyarakat jahiliyah adalah membunuh anak perempuan dengan alasan faktor kemiskinan. Al-Biq'a'i berpendapat bahwa karena dalam membunuh anak terdapat unsur kekikiran, dan dalam perzinahan terdapat unsur pemborosan, maka ayat 32 surah al-Isra' meralarang perzinahan.

Di sisi lain dalam perzinahan terdapat pembunuhan akibat tidak jelasnya siapa ayah sang anak, sebagaimana ia menjadi sebab adanya sesuatu yang *bathil* sedang membunuh adalah menghilangkan sesuatu yang *haq*. Jangan lah khawatir tentang rezeki mereka bukan kamu sumber rezeki, tetapi kamilah sumbernya. Kami yang akan memberi menyiapkan sarana rezeki kepada mereka dan kepada kamu. Yang penting kamu masing-masing berusaha memperolehnya. Redaksi ayat diatas sedikit berbeda dengan redaksi QS. al-An'am ayat 151.

Ketika menafsirkan QS. al-An'am Quraish Shihab mengemukakan bahwa motivasi untuk membunuh yang di bicarakan dalam QS. al-An'am ayat 151 adalah kemiskinan yang sedang dialami oleh ayah dan

---

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juzu' 13-14-15-16, hal. 55

kekhawatirannya akan semakin terpuruk dalam kesulitan hidup akibat lahirnya anak. Adapun QS. al-Isra' ayat 31, kemiskinan belum terjadi, baru bentuk kekhawatiran. Karena itu dalam ayat tersebut ada penambahan kata yaitu, *khasyyat* yakni takut. Mengkhawatirkan dirinya akan jatuh miskin dengan kelahiran anak perempuan.

Anak adalah amanah dan anugerah yang diberikan oleh Allah swt. sebagai panduan dalam meniti kehidupan yang rukun dan damai dalam bermasyarakat. Sejarah bangsa Arab sebelum Islam datang menjadi pelajaran bahwa, sebuah peradaban yang tidak berprikemanusiaan dalam tatanan kehidupan. Seperti : pembunuhan, perzinahan dan penyembahan patung-patung yang tak berdayat, tidak saja bertentangan dengan nilai kemuliaan manusia yang terkandung dalam al-Qur'an, tetapi juga efek kerusakan dalam kehidupan sosial.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7, hal. 78-79